

UPAYA MENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DAN BIMBINGAN BERKELANJUTAN

DAHLIM

MAN 1 Buton Tengah, Sulawesi Tenggara

E-Mail : dahlmkemenag@gmail.com

ABSTRAK

Kegagalan pembelajaran pada satuan pendidikan dapat diatasi dengan usaha dan peran kepala sekolah yang mampu mendeteksi dini kelemahan guru dalam proses belajar mengajar, salah satu usaha yang dilakukan kepada guru MAN 1 Buton Tengah yaitu dengan kegiatan supervisi dan bimbingan berkelanjutan terkait masalah yang diperoleh. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyiapkan dan mengembangkan perangkat pembelajaran serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang dikumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka. Hasil Analisis data yang dilakukan di atas, adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu: a). Kegiatan supervisi akademik dan bimbingan berkelanjutan terkait pengembangan perangkat pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berkualitas baik. b). Kegiatan supervisi akademik dan bimbingan berkelanjutan terkait pengembangan perangkat pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Kata kunci: Supervisi; Bimbingan Berkelanjutan; Mutu Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia, proses pembelajaran dapat terlaksana apabila terdapat interaksi antar guru dengan murid serta sarana pendukung pembelajaran, dan salah satunya penentu keberhasilan pada kegiatan belajar mengajar adalah guru, jika seorang guru malas mengajar dan enggan membuat perangkat pembelajaran, maka apa yang terjadi pada hasil pendidikan, tiada lain siswa akan malas pula belajar. Berdasarkan kenyataan tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah maka dibutuhkan adanya supervisi yang profesional yang mampu membimbing, menjadi teladan, dan mampu menggerakkan guru dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU SPN Nomor 20 Tahun 2003). Disamping itu Permendikbud nomor 22 tahun 2016 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, oleh sebab itu, untuk mewujudkan tujuan tersebut di atas maka peranan Kepala Sekolah dalam mengelola sekolah merupakan hal yang mutlak dalam era industrialisasi, teknologi, dan globalisasi yang berkembang dewasa ini. Kepala Sekolah merupakan motor penggerak bagi sumber daya sekolah terutama guru dan peserta didik. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah, di mana guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus, sistematis dan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di lingkungan pendidikan.

Paradigma baru pendidikan di era otonomi daerah menuntut adanya kemandirian sekolah, termasuk kemandirian Kepala Sekolah, para guru dan staf dalam menjalankan tugas profesionalnya, Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatif sekolah. Konsep ini diperkenalkan oleh Umaedi (1999) dalam teori *effective school* yang lebih memfokuskan diri pada perbaikan proses pendidikan, dengan salah satu indikatornya adalah adanya harapan yang tinggi dari personalia sekolah (Kepala Sekolah, guru, dan pegawai, dan wakil peserta didik) untuk berprestasi dalam upaya mengelola pendidikan yang berkualitas. Kepala Sekolah adalah penanggung jawab pelaksanaan pendidikan di sekolah, harus dapat menghadapi permasalahan yang sesuai dengan fungsinya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator sehingga Kepala Sekolah dapat meningkatkan kinerja dan kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan tuntutan kompetensi kepala sekolah, sesuai amanat Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, yang menetapkan bahwa ada lima dimensi kompetensi kepala sekolah/madrasah yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial.

Menurut Priansa dan Somad (2014:106) bahwa Kepala Sekolah perlu memiliki keterampilan konseptual, interpersonal dan teknis terkait dengan supervisi akademik. Kegiatan supervisi akademik yang dilaksanakan bukan hanya untuk penilaian kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, melainkan juga untuk membantu guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalismenya. Salah satu tindakan yang harus dilakukan adalah membimbing dan membina guru dalam kegiatan supervisi akademik, yang merupakan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan amanat Permendiknas nomor 41 tahun 2007, tentang Standar Proses untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menyatakan bahwa salah satu dimensi kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah adalah supervisi akademik.

Kegiatan supervisi akademik meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran. Oleh sebab itu sasaran supervisi akademik guru dimulai dari perencanaan, yang meliputi penyiapan perangkat pembelajaran, pelaksanaan yaitu bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran, yang menyangkut penggunaan strategi/metode/teknik pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, dan melakukan penilaian proses pembelajaran. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Guru sebagai ujung tombak dalam proses peningkatan kualitas pendidikan, secara internal harus memacu diri dalam meningkatkan keprofesionalannya. Untuk itu diperlukan pula pemimpin yang profesional yang secara eksternal mampu memberikan motivasi sehingga terjalin komitmen yang kuat antara Kepala Sekolah dengan guru dan peserta didik dalam langkah mencapai tujuan pendidikan, baik kuantitas maupun kualitas, yang akhirnya bermuara pada tercapainya sumber daya manusia yang berkualitas.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat menuntut guru untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan tersebut, sementara itu sejalan dengan keterbatasan yang ada, kemampuan guru relatif tetap. Selain itu juga adanya pembaharuan-pembaharuan di bidang pendidikan yang mungkin sulit diikuti oleh guru yang terbiasa dengan sistem pendidikan tradisional. Hal-hal inilah yang mendorong perlunya memberikan supervisi akademik kepada guru, sebagaimana diungkapkan oleh Sahertian (2010:4) bahwa secara filosofis, sosiologis, kultural, dan psikologis, supervisi mutlak diperlukan oleh setiap guru. Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan memiliki tugas utama untuk melaksanakan kegiatan supervisi akademik di sekolah. Pada umumnya, kegiatan supervisi akademik yang paling mudah dan sering dilakukan oleh Kepala Sekolah

adalah supervisi akademik dengan teknik kunjungan kelas, yaitu Kepala Sekolah sebagai supervisor mengadakan kunjungan kelas pada saat guru mengajar di kelas. Selain itu, supervisi kunjungan kelas ini dapat dipergunakan untuk mensupervisi semua guru yang ada di sekolah, baik untuk guru yang baru diangkat, guru pindahan dari sekolah lain, maupun guru senior yang sudah lama mengajar dan mempunyai banyak pengalaman mengajar. Bagi para guru yang merasa kurang profesional dalam melaksanakan tugasnya, pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah terhadap kinerja para guru tersebut dirasakan sebagai beban yang berat. Supervisi akademik dengan teknik kunjungan kelas yang dilakukan oleh Kepala Sekolah akan dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan bagi guru tersebut, sehingga hal itu sering dihindarinya dan apabila terpaksa menerima supervisi dirasakan bahwa hal itu semata-mata merupakan obyek penilaian dari Kepala Sekolah.

Faktor-faktor utama Peningkatan Mutu Pendidikan 1). Kepemimpinan kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, dan disiplin kerja yang kuat. 2). Guru; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah. 3). Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah "anak sebagai pusat" sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa. 4). Kurikulum; adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga tujuan dapat dicapai secara maksimal. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa kepala sekolah dan guru mempunyai tanggung jawab besar terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Utamanya guru, karena guru sebagai ujung tombak di lapangan (di kelas) yang bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam Teorinya Arif Rachman mengatakan bahwa setidaknya ada 4 hal penting yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan berlanjut pada mutu pendidikan di sekolah adalah: 1). Peningkatan mutu: Sekolah harus menjadi tempat yang unggul untuk kegiatan pembelajaran, memenuhi dan menyesuaikan tuntutan dan harapan undang-undang pendidikan, visi, misi, dan tuntutan zaman, upaya sistematis dan terencana ke arah perbaikan/peningkatan mutu pendidikan, 2). Aspek peningkatan mutu: Lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, partisipasi aktif siswa, guru, orangtua, dan semua pemangku pendidikan, manajemen yang bertanggung jawab baik moral, mandat, manusia, dan modal, memiliki standar sekolah, baik nasional dan internasional, SDM yang akuntabel, akseptabel, dan availabel, 3). Faktor utama peningkatan mutu sekolah: Pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, proses pembelajaran aktif yang ditunjang oleh fasilitas pembelajaran, partisipasi siswa dan orangtua siswa kepada program sekolah, supervisi secara konsisten, kontinue, dan konsekuen (pengawasan yang sehat, terhadap program, pemberdayaan manusia, dan keuangan), kemitraan (pemerintah, LS, PT, badan internasional dan lainnya), 4). Program penunjang perbaikan mutu: Kreativitas kemasan kurikulum (intrakurikuler dan ekstrakurikuler), siswa siap menghadapi program pembelajaran (kesehatan, mental, pengetahuan, kebersamaan, memahami kegunaan), keadaan keuangan yang realistis dan sumber yang terpercaya. Berdasarkan pendapat di atas, perubahan paradigma harus dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan, guru dan karyawan dan semua unsur pendidikan sehingga mereka mempunyai langkah dan strategi yang sama yaitu menciptakan mutu di lingkungan kerja khususnya lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan, guru dan karyawan harus menjadi satu tim yang utuh (teamwork) yang saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target (goals) akan tercapai dengan baik.

Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Beberapa fungsi

dari supervisi adalah sebagai berikut: a). Mengkoordinir, menstimulir dan mengarahkan pertumbuhan guru-guru. b). Mengkoordinasi semua usaha sekolah. c). Memperlengkapi kepemimpinan sekolah. d). Memperluas pengalaman guru-guru. e). Menstimulasi usaha yang kreatif. f). Memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus. g). Menganalisa situasi belajar mengajar. h). Memberi pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf. i). Mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu kemampuan mengajar guru.

Terdapat tiga konsep pokok (kunci) dalam Kegiatan supervisi akademik antara lain :

a) Supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Inilah karakteristik esensial supervisi akademik. Sehubungan dengan ini, janganlah diasumsikan secara sempit, bahwa hanya ada satu cara terbaik yang bisa diaplikasikan dalam semua kegiatan pengembangan perilaku guru. Tidak ada satupun perilaku supervisi akademik yang baik dan cocok bagi semua guru. Tegasnya, tingkat kemampuan, kebutuhan, minat, dan kematangan profesional serta karakteristik personal guru lainnya harus dijadikan dasar pertimbangan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program supervisi akademik.

b) Perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut. Desain tersebut terwujud dalam bentuk program supervisi akademik yang mengarah pada tujuan tertentu. Oleh karena supervisi akademik merupakan tanggung jawab bersama antara supervisor dan guru, maka alangkah baik jika programnya didesain bersama oleh supervisor dan guru.

c) Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid- muridnya.

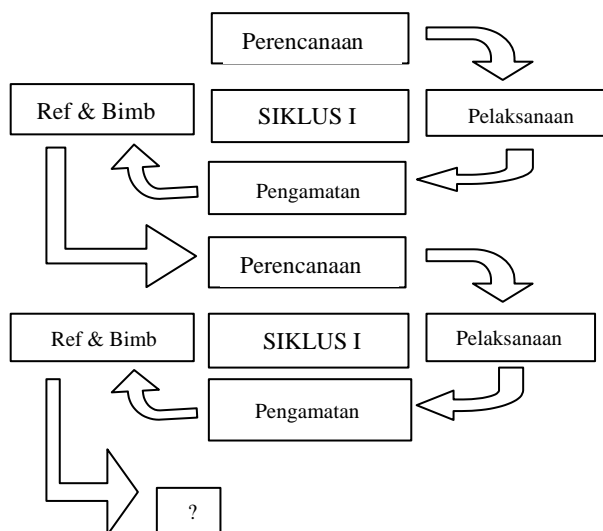
Beberapa teknik yang dilakukan dalam kegiatan supervisi yaitu Supervisi konvensional yaitu supervisi yang sengaja dilakukan untuk mencari kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki, Supervisi ilmiah adalah supervisi yang dilakukan dengan menggunakan prosedur dan teknik tertentu, Supervisi klinis adalah suatu proses pembinaan dan membantu guru dalam mengembangkan profesionalisme khususnya keterampilan mengajar di kelas atas dasar pengamatan dan data yang objektif, dan supervisi artistik adalah supervisi yang dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kreatifitas mengajar guru. Supervisi yang dilakukan dalam penelitian ini lebih condong pada supervisi klinis yaitu terkait kinerja mengajar guru yang ada di MAN 1 Buton Tengah, Sulawesi Tenggara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek penelitian seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain- lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang dikumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dkk. Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan

berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.” Berikut Alur PTS yang dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 1. Model Siklus Penelitian Tindakan (Arikunto, dkk, 2010:16)

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di MAN 1 Buton Tengah, Sulawesi Tenggara, dengan informasi jumlah guru sebanyak 64 guru yang mengajar, dalam penelitian ini hanya di ambil 40 guru sebagai sampel yang di anggap sudah mewakili keseluruhan populasi, perwakilan semua guru yang mengampu matapelajaran di sekolah berdasarkan kurikulum yang berlaku, kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam siklus 1 dan siklus 2. Walaupun hanya 40 guru yang dijadikan sampel dalam laporan penelitian ini namun semua guru tetap diwajibkan melengkapi administrasi mengajarnya.

Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun administrasi mengajar, terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2.

- a) Silabus. Dari ke-40 guru yang telah membuat silabus hasilnya cukup baik, tidak ada satu pun guru yang tidak membuat silabus. Dengan kata lain 100% .
- b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adanya peningkatan pembuatan RPP yakni 12 guru yang sebelumnya tidak membuat RPP, pada siklus 2 semuanya membuat RPP setelah berdialog dan diberikan bimbingan dengan peneliti, dengan kata lain terjadi peningkatan sebesar 39,9 %.
- c) Program Tahunan (Prota). Adanya peningkatan sebesar 5% dalam pembuatan prota terhadap ke-40 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 2 guru yang tidak membuat prota, maka pada siklus 2 semua guru 100% sudah membuatnya setelah berdialog dengan peneliti.
- d) Program Semester (Prosem). Adanya peningkatan sebesar 25% dalam pembuatan prosem terhadap ke-38 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 10 guru yang tidak membuat prosem, maka pada siklus 2 semua guru 100% sudah membuatnya setelah dilakukan wawancara dan bimbingan dengan peneliti.
- e) Daftar Hadir (DH). Adanya peningkatan sebesar 20% dalam pembuatan daftar hadir terhadap ke-40 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 8 guru yang tidak membuat Daftar Hadir, maka pada siklus 2 semua guru 100% sudah membuatnya setelah dilakukan wawancara dan bimbingan dengan peneliti.
- f) Daftar Nilai (DN). Adanya peningkatan sebesar 45% dalam pembuatan daftar nilai terhadap ke-40 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 18 guru yang

tidak membuat Daftar Nilai, maka pada siklus 2 semua guru **100%** sudah membuatnya setelah dilakukan wawancara dan bimbingan dengan peneliti.

Sedangkan hasil dari instrumen supervisi akademik pada semua guru adalah sebagai berikut:

- a) 13 guru (32,5%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan tersedianya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b) 26 guru (65%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan assessment atau penilaian belajar.
- c) 17 guru (42,5%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan kegiatan Apersepsi.
- d) 19 guru (47,5%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan kegiatan Kejelasan kompetensi dasar / indikator.
- e) 5 guru (12,5%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan kegiatan Kesiapan bahan ajar.
- f) 20 guru (50%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan kegiatan Siswa membuat rangkuman/kesimpulan yang dibimbing guru.
- g) 7 guru (17,5%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan kegiatan Berkomunikasi lisan/tertulis.
- h) 5 guru (12,5%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan kegiatan Mengambil keputusan/menarik kesimpulan.
- i) 2 guru (5%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan kegiatan Membersihkan ala/bahan selesai digunakan.
- j) 6 guru (15%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan kegiatan Tugas untuk pertemuan berikutnya

Setelah dilakukan bimbingan berkelanjutan dengan tehnik dialog kolaboratif dengan para guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, maka dihasilkan peningkatan sebagai berikut:

- a) 4 guru (10%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sehingga terjadi peningkatan jumlah guru yang sudah menyiapkan RPP sebesar 90%
- b) 11 guru (27,5%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan penilaian (*assesment*) telah dilaksanakan, sehingga terjadi peningkatan jumlah guru yang Sudah menyiapkan dokumen assesmen sebesar 72,5%
- c) 5 guru (12,5%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan Apersepsi, sehingga jumlah guru yang melaksanakan kegiatan apersepsi di awal pembelajaran terjadi peningkatan sebesar 87,5%
- d) 8 guru (20%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan Kejelasan kompetensi dasar/indikator, sehingga terjadi peningkatan sebesar 80%
- e) 1 guru (2,5%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan Kesiapan bahan ajar, sehingga terjadi peningkatan sebesar 97,5%
- f) 7 guru (17,5%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan Kegiatan Siswa membuat rangkuman/kesimpulan yang dibimbing guru, sehingga terjadi peningkatan sebesar 82,5%
- g) 2 guru (5%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan Kemampuan siswa dalam Berkomunikasi lisan/tertulis, sehingga terjadi peningkatan sebesar 95%
- h) Semua guru sudah melaksanakan Kegiatan Mengambil keputusan/menarik kesimpulan, sehingga terjadi peningkatan sebesar 100%

- i) Semua guru sudah melaksanakan kegiatan bersama Membersihkan alat/bahan selesai digunakan, sehingga terjadi peningkatan sebesar 100%
- j) Semua guru sudah melaksanakan pemberian Tugas untuk pertemuan berikutnya, sehingga terjadi peningkatan sebesar 100%

Adanya keseriusan para guru yang disupervisi akademik menghasilkan tidak hanya peningkatan kemampuan mengajar mereka, melainkan juga administrasi mengajar mereka lengkap sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Analisis data yang dilakukan di atas, adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu: Kegiatan supervisi akademik dan bimbingan berkelanjutan terkait pengembangan perangkat pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berkualitas baik. Kegiatan supervisi akademik dan bimbingan berkelanjutan terkait pengembangan perangkat pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2016). Membangun Kualitas Pendidikan Bermutu pada Aspek Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Kepribadian Bagi Seorang Calon Guru. *EDUKASI*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v14i2.204>
- Agung, Iskandar. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astuti, E. T. (2017). Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Ploso I Pacitan. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 18–41.
- Astuti, S. (2017). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SD Laboratorium UKSW. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 49–59. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p49-59>
- Betti, E. (2019). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Berkelanjutan di SDN 002 Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 7(2), 151–159. <https://doi.org/10.37301/jcp.v7i2.35>
- Damanik, R. (2019). Hubungan Kompetensi Guru dengan Kinerja Guru. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.37755/jsap.v8i2.170>
- Danim. 2003. *kepemimpinan kepala sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87–105.
- Hisbullah, H., & Firman, F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 100–113. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.231>
- Iskandar, D. (2018). Implementasi Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Journal of Management Review*, 2(3), 261–270. <https://doi.org/10.25157/jmr.v2i3.1804>
- Kamsan, N. (2020). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif Melalui Supervisi Akademik di MTs Negeri 5 Demak. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 84–93. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v5i1.1190>

- Mili, B. (2020). Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Butir Soal Bermutu Melalui Program Workshop di SD Katolik 079 Nangarasong, Sikka Nusa Tenggara Timur. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 1(11), 144–154.
- Mudzakir, D. (2016). Implementasi Supervisi Manajerial dan Akademik Pengawas dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidayah. *Studia Didaktika*, 10(02), 33–47.
- Nugraha, E. (2017). Evaluasi Pendidikan pada Jenjang PAUD. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02), 106–118.
- Prayitno, P. J. (2019). Pelaksanaan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SMA. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(2), 46–55. <https://doi.org/10.26418/jvip.v11i2.33209>
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 4(1), 49–54. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>
- Rosiyanti, H., & Muthmainnah, R. N. (2018). Penggunaan Gadget Sebagai Sumber Belajar Mempengaruhi Hasil Belajar pada Mata Kuliah Matematika Dasar. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 4(1), 25–36. <https://doi.org/10.24853/fbc.4.1.25-36>
- Sholeh, M. (2017). Keefektifan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 1(1), 41–54. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v1n1.p41-54>
- Suginam, A. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik di SD Negeri 4 Mataram. *Jurnal Paedagogy*, 6(2), 41–48. <https://doi.org/10.33394/jp.v6i2.2530>
- Suwandi, Y. (2018). Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKN pada Sekolah Binaan Melalui Metode Kolaboratif Superdiskon. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 118–129. <https://doi.org/10.31932/jpk.v3i2.254>
- Tarmizi, M., Masyudi, & Jamiah, Y. (2017). Evaluasi Efektivitas Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Lagu Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(10). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/22607>